

**STEREOTIP MASYARAKAT PADA KAUM DISABILITAS DALAM
NOVEL SARASWATI SI GADIS DALAM SUNYI KARYA A.A. NAVIS**
*(Community Stereotypes to the Disabilities in the Novel of
“Saraswati Si Gadis Sunyi” by A.A. Navis)*

Murmahyati

Balai Bahasa Sulawesi Selatan

Jalan Sultan Alauddin Km 7 Tala Salapang, Makassar 90221

Telepon (0411) 882401, Faksimile. (0411) 882403

Pos-el: atimurmahyati@yahoo.com

Diterima: 7 September 2017; Direvisi: 24 Oktober 2017; Disetujui: 24 Oktober 2107

Abstract

This research aims to describe the community stereotypes to disabilities by using the theory of literature sociology. The primary data of this research is a novel entitled of “Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi” by A.A. Navis. Data are analyzed by descriptive method, while data collection technique through literary study by capturing written data through the novel. the results of the analysis, it is found various treatments of deaf-mute girl (Saraswati). Negative treatments received are not only from others, but from her family environment. The treatments are from her father, mother, brother and sister, cousins, and uncle. In addition, she also receives her as a normal girl without having to distinguish with a disabled girl, but most people treat her as a laughing field, and some even want to vent their sexual desires.

Keywords: *disabilities; Saraswati; stereotypes; treatment; and novel*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan stereotip masyarakat terhadap kaum disabilitas dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Data penelitian adalah novel yang berjudul Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi karya A.A. Navis. Data dianalisis dengan metode deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dengan cara menjaring data tertulis melalui novel tersebut. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan berbagai macam perlakuan terhadap gadis bisu-tuli (Saraswati). Perlakuan-perlakuan negatif yang diterima bukan hanya dari orang lain, melainkan dari lingkungan keluarganya sendiri. Perlakuan-perlakuan negatif yang diterima berasal dari ayah, ibu, kakak-kakak, adik-adik, saudara-saudara sepupu, serta pamannya. Di antara orang-orang itu, masih ada yang memperlakukannya sebagai gadis normal tanpa harus membedakannya dengan gadis cacat, tetapi sebagian besar pula memperlakukannya sebagai bahan tertawaan, bahkan ada yang ingin melampiaskan nafsu seksualnya.

Kata kunci: disabilitas; Saraswati; stereotip; perlakuan; dan novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan penggambaran kenyataan-kenyataan sosial pada lingkungan karya tersebut dicipta. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rene Wellek & Austin Warren (1993: 109) bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa, sehingga suatu karya

sastra dapat dikatakan “menyajikan kehidupan” dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial. Proses penciptaan suatu karya sastra tidak dapat lepas begitu saja dengan aspek-aspek kehidupan manusia. Aspek kehidupan yang dimaksud berupa persoalan-persoalan yang dialami manusia dalam kehidupannya.

Karya sastra merupakan penghayatan pengarang tentang lingkungan yang diungkapkan melalui karyanya. Pengungkapan terhadap hal yang dilihat, dirasa, atau didengarnya melalui cerita akan memberikan nilai hiburan atau manfaat berupa ide-ide atau pesan untuk dilaksanakan, dan sekurang-kurangnya dapat dipahami oleh penikmatnya. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat disangkal lagi, bahkan keberadaannya diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Latar belakang sosial budaya pengarang sangat memengaruhi karyanya, bahkan keadaan di sekitar pengarang sering menjadi inspirasi dalam menciptakan karyanya.

Karya sastra merupakan peristiwa sosial yang memakai medium bahasa. Dalam hubungannya dengan sastra yang berwujud lisan atau tulisan, penggunaan bahasa dihadapkan pada usaha sepenuhnya untuk mengungkapkan isi batin, daya, imajinasi, dan pengalaman. Sastra diibaratkan sosok manusia yang terdapat pada sebuah cermin sebagai wujud fiktif, berada pada posisi ada dan tiada. Dikatakan ada karena ia nampak dan dilihat, kemudian dikatakan tiada karena tidak dapat diraba.

Salah satu bentuk karya sastra yang mengandung realitas kehidupan manusia adalah novel *Saraswati si Gadis Dalam Sunyi* karya A.A. Navis. Novel tersebut mengantar A.A. Navis sebagai pemenang sayembara penulisan novel yang diselenggarakan UNESCO/Ikapi pada tahun 1968. Novel ini mengisahkan seorang gadis tunarungu yang berusaha untuk menjadi lebih berarti dalam hidupnya. Gadis ini bernama Saraswati yang juga merupakan judul novel. Gadis tersebut ditinggal mati oleh ayah dan ibunya beserta semua saudara-saudaranya. Ayah, ibu, dan saudara-saudaranya meninggal dalam sebuah peristiwa kecelakaan mobil dari Bandung ke Jakarta. Saraswati tinggal sebatang kara menghadapi hidup dan kehidupan. Saraswati kerap diolok-olok oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Sebagai seorang gadis cacat, dia harus menerima kenyataan itu sebagai suratan takdir. Para penikmat novel ini diharapkan mampu

mengambil nilai-nilai positif dari cerita tersebut, sehingga kelak dalam menjalani kehidupannya, mereka bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain dan lingkungannya.

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah dikemukakan tersebut di atas, penulis akan menelusuri perlakuan masyarakat di sekitarnya terhadap Saraswati. Dengan menelusuri atau mencermati cerita ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stereotip masyarakat terhadap kaum disabilitas dalam novel *Saraswati si Gadis Dalam Sunyi* karya A. A. Navis. Dari hasil analisis ini nantinya diharapkan dapat memberi gambaran perlakuan-perlakuan yang dialami oleh Saraswati sebagai seorang penderita disabilitas, mulai baik dari perlakuan di lingkungan keluarganya sendiri maupun di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca. Perlakuan-perlakuan yang tidak sewajarnya terhadap kaum disabilitas dapat disadari oleh sebagian masyarakat bahwa mereka tidak seharusnya dipelakukan seperti itu. Kaum disabilitas juga manusia yang sama derajatnya dengan manusia lain di hadapan Allah.

KERANGKA TEORI

Ada beberapa makna dari kata “stereotip” itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), namun makna stereotip dalam tulisan ini merujuk pada makna yang kedua yaitu konsep mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat.

Karya sastra merupakan kesatuan yang organik, yang terbentuk dari struktur yang otonom. Ia merupakan satu kesatuan yang utuh karena hubungan di antara unsur-unsurnya secara keseluruhan. Oleh karena itu, sebuah penelitian sastra harus bertolak dari teks. Dalam penelitian yang lebih jauh minimal diawali dengan menganalisis karya sastra itu sendiri. Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari suatu komunitas karena ia merupakan refleksi tentang

sesuatu pada masa tertentu. Karena merupakan produk budaya, sastra berkaitan langsung dengan unsur budaya yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas. Sastra memiliki ruang yang sangat luas untuk berdialog dengan seluruh sektor kehidupan, baik dengan politik, agama, sosial budaya, maupun bidang kehidupan lainnya. Karena peran yang demikian sentral, maka sastra dapat memengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat (Ratna, 2008: 259)

Pendekatan sosiologi atau pendekatan ekstrinsik biasanya mempermasalahkan sesuatu di seputar sastra dan masyarakat. Pendekatan sosiologis dilakukan oleh kritikus yang meyakini suatu filsafat sosial tertentu. Para kritikus marxis tidak hanya sekadar tertarik untuk meneliti hubungan antara sastra dan masyarakat, tetapi mereka bahkan memiliki dasar pandangan yang jelas tentang hubungan itu. Keduanya berhubungan dengan latar belakang sosial yang menimbulkan suatu karya sastra (Juanda, 2003: 14)

Sosiologi merupakan suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah proses masyarakat itu tumbuh dan berkembang dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan masalah perekonomian, keagamaan, dan politik. Hal tersebut merupakan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan, mekanisme kemasyarakatan, serta proses budaya.

Sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Aspek sosiologi menyangkut lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, dan politik. Aspek sosiologi tersebut dikatakan berhubungan dengan konsep stabilitas sosial antarmasyarakat yang berbeda (Faruk 2005: 1). Pendekatan sosiologis menitikberatkan pandangannya pada faktor-faktor di luar karya sastra untuk membicarakan sastra. Faktor-faktor di luar karya sastra itu dapat berupa sosial budaya, tingkah laku, dan adat-istiadat yang

berkembang dalam masyarakat tempat sastra itu dilahirkan (Damono, 2002 :1).

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertitik tolak dengan orientasi kepada pengarang. Sosiologi sastra merupakan bagian dari kritik sastra, ia mengkhususkan diri dalam menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan (Semi, 1984: 52). Kemudian, analisis sosiologi sastra bermaksud menjelaskan bahwa karya sastra pada hakikatnya merupakan sebuah fakta sosial yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat tempat karya itu dilahirkan, tetapi juga merupakan tanggapan pengarang terhadap realitas sosial tersebut. Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya, sehingga penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya (Ratna, 2003: 25).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan atau peristiwa, objek, baik berupa orang maupun segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang biasa dijelaskan dengan angka-angka atau kata-kata (Setyosari, 2010). Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bertujuan mendeskripsikan stereotip masyarakat pada kaum disabilitas pada novel Saraswati si Gadis Dalam Sunyi karya A. A. Navis. Data yang digunakan diperoleh melalui studi pustaka, yaitu menjaring data tertulis melalui novel.

Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Ciri penting penelitian kualitatif dalam kajian sastra adalah (1) penelitian dilakukan

secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan bentuk angka; (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengandung penafsiran; (3) analisis secara induktif; dan (4) makna merupakan andalan utama (Endraswara, 2011: 15).

PEMBAHASAN

Disabilitas di Lingkungan Keluarga Kecilnya

Novel Saraswati si Gadis Dalam Sunyi karya A.A. Navis menceritakan tentang seorang gadis yang tunarungu. Gadis ini ditinggal mati oleh kedua orang tua beserta saudara-saudaranya dalam suatu kecelakaan. Sepeninggal orang tua beserta saudara-saudaranya, Saraswati selalu mengenang perlakuan-perlakuan ayah, ibu dan saudara-saudaranya. Ayahnya selalu memperlakukannya sebagai anak yang normal. Sang Ayah tidak membedakan semua anaknya. Dia memperlakukan Saraswati seperti anak-anaknya yang lain. Oleh karena itu, Saraswati merasa senang diperlakukan seperti itu. Meskipun dia seorang gadis tuli dan bisu, dia tidak mau diperlakukan berbeda dari saudara-saudaranya.

“... ayahlah satu-satunya yang memandanguku sebagai manusia biasa, seperti ayah memandang siapapun juga. Perlakuaannya kepadaku tidak berlebih-lebihan. Aku dipandang seolah-olah tidak tuli dan bisu. Kecintaannya kepadaku sama dengan kepada semua saudaraku. Banyak sekali yang bisa aku ceritakan kepadamu tentang cara-cara Ayah memperlakukan aku, Saudaraku” (A.A. Navis, 2002: 7-8)

Saraswati merasa senang jika dia tidak dibedakan dengan saudara-saudaranya yang tidak cacat seperti dirinya. Ayah memberikan semua kebutuhannya sama seperti saudara-saudaranya yang lain. Hanya satu yang tidak bisa sang Ayah berikan pada saat masih hidup yaitu pendidikan di sekolah karena pada saat itu belum ada sekolah khusus untuk penderita tunarungu di Jakarta.

“Bila melakukan perjalanan dinas ke daerah, ayah selalu membawa oleh-oleh buat kami. Ayah membaginya dengan urutan yang tetap. Mulanya kepada kakakku tertua dan berakhir kepada adikku terkecil. Atau sebaliknya. Dimulai dari adikku terkecil dan berakhir pada kakakku tertua. Tidak pernah aku yang diberi lebih dulu. Jika kami keluar kota atau ke rumah kerabat, Ayah selalu bertindak seolah-olah aku bukan gadis bisu-tuli. Ada-ada saja cara Ayah bertindak, sehingga orang tidak tahu bahwa aku gadis bisu-tuli (A.A. Navis, 2002: 8).”

Sang Ibu lain lagi, dia memperlakukan Saraswati lebih dari saudara-saudaranya yang lain. Sang Ibu ini merasa bahwa Saraswati salah satu anaknya yang butuh kasih sayang lebih dari saudara-saudaranya. Perlakuan seperti itu justru membuat Saraswati sedih. Saraswati sebenarnya tidak menyukai diperlakukan lebih dari saudara-saudaranya. Dia tidak ingin diistimewakan. Saraswati ingin disamakan dengan saudara-saudaranya yang lain.

“... Ibu senantiasa menunjukkan perhatian yang berlebihan terhadap diriku. Kecintaan ibu, meski menyenangkan, sering menimbulkan perasaan harga diriku rendah.. Tak dibiarkannya aku mengerjakan pekerjaan rumah yang lebih banyak dan lebih berat. Apapun oleh-oleh atau penganan yang Ibu bawa dari manapun, senantiasa akulah yang menerima dulu dan mendapat lebih banyak. Sikap Ibu kadang-kadang menimbulkan rasa sedih juga padaku. Terutama ketika aku sudah mulai berangkat remaja, sangat terasa sikap demikian lebih banyak menusuk hati daripada menggembirakan. Namun aku sadar, bahwa antara Ibu dan Ayah sama besar cintanya padaku. Hanya cara mereka bersikaplah yang berbeda (A.A. Navis, 2002: 8).”

Perlakuan sang Ibu sebenarnya bukan karena menganggap Saraswati tidak bisa berbuat apa-apa, melainkan dia sangat menyayangi anaknya yang satu ini. Keterbatasan yang dia miliki membuat sang Ibu memberi perhatian khusus. Sang Ibu merasa kasihan kepada anaknya yang bisu dan tuli itu.

Saraswati sepenuhnya menyadari perlakuan-perlakuan ibunya itu sebagai bentuk cinta dan kasih sayang terhadap dirinya. Hanya saja, ketika Saraswati diperlakukan seperti itu, dia merasa semakin tidak mempunyai kemampuan. Saraswati ingin dihargai seperti manusia lain yang memiliki kesempurnaan fisik. Saraswati juga ingin diperlakukan seperti saudara-saudaranya yang memiliki kesempurnaan fisik. Sebagai manusia yang terlahir penyandang cacat tunarungu, Saraswati tidak ingin diperlakukan seperti itu. Dia ingin mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Perlakuan salah satu kakaknya kurang lebih sama dengan perlakuan ibunya. Kakaknya itu sungguh sangat perhatian terhadap Saraswati. Kakaknya ini suka memperlakukan Saraswati sebagai manusia yang mempunyai keterbatasan. Oleh karena itu, sang Kakak ini selalu memperhatikan adiknya melebihi dari adik-adiknya yang lain.

“Kakakku yang tertua banyak miripnya dengan ibu. Peramah, periang, dan kadang-kadang juga suka meledek. Kawannya banyak, jaka dan dara. Dia suka main musik dan menari bersama teman-temannya. Sikapnya begitu peduli kepadaku (A.A. Navis, 2002: 9).”

Ada satu kakak Saraswati yang memperlakukannya kurang lebih sama dengan sang Ayah. Kakaknya yang satu ini memperlakukan Saraswati biasa saja. Dia memperlakukan Saraswati seperti adik-adiknya yang lain. Dia tidak membedakan antara adik yang satu dengan adiknya yang lain. Kakaknya yang satu ini menganggap bahwa Saraswati adalah adiknya yang memiliki kemampuan sama dengan adik-adiknya yang lain. Oleh karena itu, dia memperlakukannya seperti anak yang normal.

“Kakakku yang muda lebih banyak miripnya dengan sikap ayah. Pendiam seperti ayah juga, Cuma agak bandel sedikit. Tidak suka diperintah. Tugas-tugas rumah dikerjakannya seperti yang telah ditetapkan, lainnya dia tidak peduli. Dia baru mau mengerjakan pekerjaan

lainnya apabila Ayah yang menyuruh (A.A. Navis, 2002: 9).”

Kutipan di atas menggambarkan sikap kakaknya yang satu ini. Saraswati menyukai kakaknya ini karena dia kurang lebih sama dengan sikap ayahnya. Saraswati diperlakukan seperti adik-adiknya yang normal. Saraswati merasa senang jika diperlakukan seperti anak normal lainnya. Ada satu adiknya yang juga berperilaku sama dengan ayahnya.

Ada lagi satu adiknya yang paling kecil. Saraswati sangat menyayangi adiknya yang bungsu ini. Saraswati yang selalu mengurusnya setiap hari. Dia yang memandikan mengurus segala keperluannya setiap hari.

“Adikku yang paling kecil adalah yang paling aku sayangi. Dia tidur bersamaku. Dia mandi denganku. Pakaiannya aku yang boleh mengganti. Kalau dia menangis, akulah yang dapat menghentikannya. Aku raih saja kepalanya atau aku dukung di dadaku. Diamlah tangisnya. Dia suka ngompol malam hari, hingga akupun basah karenanya. Kalau aku tahu dia ngompol lagi, aku tukar saja bajunya selagi dia tidur. Aku tidak pernah menyakiti hatinya. Setiap makanan yang aku peroleh, aku senang membagikan kepadanya. Dia memang rakus sekali. Makannya banyak. Mungkin karena rakus itu badannya besar, tapi mungkin karena badannya besar dia jadi rakus (A.A. Navis, 2002: 9-10).”

Memperhatikan kutipan tersebut di atas, Saraswati mengenang perlakuan-perlakuan ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Dia mengenang perlakuan-perlakuan itu. Ada yang membuatnya senang dan ada juga yang membuatnya sedih. Saraswati tidak suka jika dia diperlakukan istimewa oleh ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Dia malah senang jika diperlakukan sama dengan saudaranya yang lain. Kadang dia ingin memberontak jika tidak setuju dengan perlakuan-perlakuan orang yang berlebihan terhadapnya, tetapi tidak dapat berbuat banyak karena dia hanya seorang penderita tunarungu.

Sejak kecelakaan yang menimpa semua keluarganya itu, dia kembali mengenang

perlakuan-perlakuan yang diterimanya, baik yang dia senangi maupun yang tidak berkenang di hatinya. Sebagai penyandang cacat tunarungu atau bisu-tuli, ia ingin menjerit jika mendapat perlakuan yang tidak disenanginya, tetapi dia sulit untuk mengungkapkannya.

Sepeninggal ayah, ibu, dan saudara-saudaranya, Saraswati hidup sendirian di Jakarta. Salah satu pamannya yang bernama Angah datang untuk menjemputnya. Angah ingin membawa keponakannya untuk kembali di kampung halaman orang tuanya, yaitu di Padang Panjang. Saraswati tidak dapat berbuat sesuatu selain menuruti keinginan pamannya.

“... walaupun aku hendak membantah, karena hatiku enggan berpisah dengan duniaku yang indah di Jakarta, bagaimanakah cara membantahnya? Kemampuanku hanya menangis, menangi tanah yang menelan semua milikku yang aku cintai. Akan bagaimana hidupku jadinya kelak, bila tidak di sisi ayah dan ibuku lagi? Aku banyak mengenal orang-orang seperti diriku, entah perempuan entah laki-laki. Tak seorang pun di antara mereka yang menjadi manusia sama layaknya dengan manusia lainnya. Di mana pun orang-orang bisu seperti aku hanyalah jadi bahan olok-olok anak-anak belaka. Hanya jadi oring suruhan belaka. Aku kenal sebuah keluarga yang menaruh seorang perempuan bisu di rumahnya. Kerjanya hanya mencuci baju orang. Akan seperti dia pulakah aku kelak (A.A. Navis, 2002: 11).”

Saraswati selalu dibayangi oleh perlakuan-perlakuan orang di sekelilingnya terhadap penyandang tunarungu. Banyak kenyataan yang dia lihat di masyarakat penyandang tunarungu, seperti dia diperlakukan secara sewenang-wenang. Penyandang tunarungu seperti dirinya selalu ditempatkan pada posisi di bawah. Artinya, selalu dianggap tidak mampu melakukan hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang normal.

“... Apakah arti hidup di tengah-tengah manusia kelak? Kenapa Tuhan menyediakan orang-orang cacat di tengah-tengah manusia lain yang tidak cacat? Apakah maksud-Nya? Apakah maksud Tuhan agar kami, orang-

orang cacat, dijadikan sebagai contoh betapa dahsyat azab-Nya kelak? Dan kenapa itu dilakukan Tuhan, padahal kami tidak pernah melakukan kejahatan seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak cacat?

Di mana pun orang cacat seperti aku, tidak pernah dipandang seperti manusia sebagaimana wajarnya manusia. Seolah-olah hak kami hanyalah untuk menjadi manusia kelas terbawah. Tuhan yang disembah-sembah setiap orang itu, tentu tidak akan membeda-bedakan umat-Nya, meski kami ditakdirkannya sebagai manusia bercacat. Akan tetapi kenapaka kami harus dipandang menjadi orang-orang yang tidak berharga sama sekali? Di manakah letak hati nurani manusia sebenarnya? Kenapa untuk kami tidak disediakan suatu wadah agar menjadi manusia yang sama artinya dan sama gunanya dengan setiap manusia lain? (A.A. Navis, 2002: 11-12).”

Kutipan di atas menghantui Saraswati, dia membayangkan kalau hal seperti itu menyimpannya. Sejak orang tuanya meninggal, Saraswati selalu berpikir tentang hal yang akan dihadapinya ke depan. Pikiran akan perlakuan orang terhadapnya silih berganti, ada kalanya dia pesimis dan adakalanya optimis dalam menghadapi hidup ke depan. Saraswati terkadang menyadari akan kebesaran Allah. Cacat yang dialaminya adalah takdir yang harus dijalani dan diyakini bahwa ada rahasia Allah di balik semua itu.

Disabilitas Diperlakukan Sebagai Bahan Guyonan

Berangkatlah Saraswati ke Padang Panjang bersama dengan Angah (adik ayahnya). Mereka menumpang pada sebuah kapal laut. Saraswati meninggalkan Jakarta dengan segala kenangan indah pada saat orang tua dan saudara-saudaranya masih hidup. Kenangan-kenangan itu menari di depannya. Saraswati merasa sedih, tetapi sebagai manusia cacat dia belum mampu untuk hidup sendirian di Kota Jakarta. Oleh karena itu, meskipun sedih akan meninggalkan tempat tinggalnya di Jakarta, dia harus melawan kesedihannya itu demi masa depannya.

Dalam kegaluannya, Saraswati bertemu dengan beberapa orang penumpang di atas kapal

yang mempunyai berbagai macam karakter. Apa yang ditakutkan selama ini terjadi di atas kapal itu. Salah seorang laki-laki setengah baya memperlakukannya sebagai bahan guyonan. Lelaki itu secara lelucon mengajaknya untuk dijadikan istri. Perlakuan laki-laki tersebut membuat Saraswati merasa ditampar. Dia sangat marah diperlakukan seperti itu. Sebagai manusia tunarungu, Saraswati tidak dapat melampiaskan ketidaksenangannya diperlakukan seperti itu. Sebagai gadis yang punya harga diri, perlakuan itu dianggapnya sangat melecehkan.

“Di atas kapal yang membawaku ke Padang, aku mendapat pengalaman yang paling menyakitkan. Di geladak rupanya ada pula seorang penumpang yang juga bisu. Seorang laki-laki yang sudah baya. Seusia ayahku, kiraku. Dia kelihatannya demikian kocak. Semua penumpang menjadi gembira dalam mabuk laut dalam kehadirannya. Semua orang tertawa-tawa melihat tingkah dan gerak-geriknya. Tak penat-penatnya dia bicara dengan gerak tangannya. Dia rajin sekali menolong orang. Mengambilkan air minum, mengambilkan makanan, bahkan apa saja yang disuruh orang. Aku sangat benci padanya. Benci karena dia suka menempatkan dirinya sebagai manusia penghibur yang kocak. Oleh seseorang dia diperkenalkan kepadaku. Dia mengajakku berbicara dengan gerakan tangannya. Semua orang menjadi gembira melihat tingkahnya yang membadut. Sekali dia menyatakan perasaan cintanya terang-terangan dan mengajak aku menjadi istrinya dengan gerak-gerak di hadapan Angah. Semua orang tertawa dan bahkan ada yang bertepuk tangan melihat permainannya. Bahkan Angah pun ikut tertawa. Aku sangat kesal, malah sampai menangis diperlakukan seperti itu. Aku merasa dilecehkan demi menggembirakan semua penumpang geladak itu. Sepatutnya dia tahu, bahwa aku seorang gadis yang belum dewasa. Untuk apa dia mengajak aku begitu, kalau tidak untuk sekadar menggembirakan hati semua penumpang? Dia senang berolok-olok. Dia puas memperolok-olok aku. Kenapa dia tidak solider kepadaku, gadis yang sama cacatnya dengan dia? Aku sungguh-sungguh ingin melemparinya dengan apa saja. Tapi perasaanku sebagai gadis yang dididik ayah

dengan kasih sayang, tidak memungkinkan aku bertindak kasar seperti aku inginkan waktu itu. Aku hanya menangis. Bukan menangis karena diganggu secara konyol saja. Aku menangis karena nasibku telah dimalangkan oleh lingkungan tempat aku menumpang hidup. Dimalangkan oleh bangsaku. Dimalangkan oleh orang bisu lainnya.

Demikianlah, sebagai gadis yang bisu aku telah dijadikan bahan olok-olok oleh orang yang sama bisunya denganku. Sungguh tak tahan hatiku menderita penghinaan demikian. Maulah aku lari dan terjun ke laut karenanya. Dan tak seorang pun yang membelaku. Oh, tak seorang pun. Angah malah ikut tertawa, karena Angah pun mengharapkan bantuan laki-laki bisu itu untuk mengambilkan ransum kapal. Dan untuk mengharapkan bantuan kecil itu, dibiarkannya aku diolok-olok terus (A.A. Navis, 2002: 13-14)”.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa pada saat di atas kapal menuju Padang Panjang, Saraswati merasa sangat dihina. Beberapa orang di kapal mempermalukan dia tetapi tidak bisa mengungkapkannya dengan kakat-kata. Dia hanya menangis melampiaskan kejengkelannya itu.

Mendapatkan perlakuan yang tidak wajar dari orang-orang di sekitarnya, Saraswati semakin teringat dengan almarhum ayahnya. Dia merasa tidak ada lagi pelindungnya. Angah yang diharapkan akan melindunginya malah ikut-ikutan mengolok-oloknya. Saraswati merasa tidak ada lagi pelindungnya.

“Kalau Ayah masih hidup, dia tentu akan marah kepada siapa saja yang mengganggu aku. Bahkan dia akan marah kepada siapa saja memandanguku sebagai manusia yang hina. Sekarang di geladak kapal yang menuju kampung halamanku sendiri, meskipun aku punya pelindung yaitu kakak ayahku, namun aku telah dihina di depan pelindungku sendiri. Akan bagaimanakah hidupku di bawah asuhan Angah di kota kecil Padang Panjang sana? Tentulah aku bakal tidak punya pengharapan apa-apa lagi untuk hidup selanjutnya. Hidup tanpa pengharapan. O, alangkah ngerinya, Saudaraku (A.A Navis, 2002: 14).”

Pada bagian lain dalam cerita dapat dilihat perasaan hati seorang gadis tunarungu yang selalu diperlakukan secara tidak adil oleh orang-orang di sekitarnya. Saraswati kadang merasa putus asa menghadapi hidup dengan penuh penghinaan.

“Engkau, Saudaraku, barangkali pernah mencoba hidup tanpa pengharapan pada suatu masa. Engkau barangkali pernah mencoba hidup diolok-olok sepanjang hari. Engkau barangkali pernah merasakan hidup berputus asa. Engkau barangkali pernah hidup dalam kesakitan hati karena dilecehkan. Namun Engkau, Saudaraku masih beruntung, karena Engkau tentu dapat berkata untuk mencegahnya. Tapi aku yang bisu dan sebatang kara, Saudaraku, apakah yang dapat aku lakukan selain hanya menangis? Menangisi nasib yang ditimpahkan oleh bangsa sendiri? (A.A. Navis, 2002: 14).”

Menerima perlakuan-perlakuan yang menyakitkan, Saraswati kembali mengenang atau mengingat kembali perlakuan ayahnya terhadap dirinya. Sang ayah merupakan tokoh yang menyayangi anak perempuannya sebagaimana mestinya. Saraswati merasa sangat berarti jika mengingat perlakuan ayahnya. Ayahnya ini memperlakukan Saraswati yang bisu sebagai manusia normal dan tidak perlu dikasihani. Saraswati sama saja dengan gadis seusianya yang normal. Menurut pandangan ayahnya, Saraswati adalah sosok gadis manis yang punya kemampuan sama dengan gadis normal, jadi tidak perlu diistimewakan. Perlakuan seperti inilah yang diinginkan oleh Saraswati. Dia tidak ingin dikatakan gadis yang punya keterbatasan.

Perlakuan-perlakuan negatif yang diterima Saraswati membuatnya ingin bangkit. Dia tidak ingin orang-orang di sekitarnya memperlakukannya seperti itu. Dia tidak ingin membiarkan orang-orang menghina dan mengolok-oloknya. Perhatikan kutipan berikut.

“Hidup dan menjalani hidup tentulah tidak semudah mengkhayalkannya. Saudaraku. Tetapi kenapa tidak aku coba? Mampukah aku mencobanya kelak? Sampai manakah kemampuanku? Apakah aku akan menjadi manusia yang berharga di tengah-tengah

manusia yang tidak cacat? Kalau seandainya aku bias mencapainya, bagaimanakah caranya? Siapakah yang akan menunjukkan jalan bagiku? Dapatkah kau menunjukkan caranya, Saudaraku (A.A. Navis, 2002: 15)”.
“... Buat apa aku mengorek-ngorek perasaan geli dan tawa orang lain kalau aku ingin dipandang sebagai manusia biasa yang bersungguh-sungguh. Pengalaman di kapal itu telah membangkitkan keinginan untuk menjadi orang bisu tuli yang hebat. Bahkan lebih hebat dari manusia lainnya, agar orang-orang jangan selamanya memandang manusia cacat seperti kami sebagai manusia yang gunanya hanya untuk bahan olok-olok atau sebagai orang suruhan semata (A.A. Navis, 2002: 19)”.

Mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan di atas kapal, Sasraswati sadar dan menguatkan dirinya untuk segera bangkit dari keterhinaan ini. Dia menyadari kalau hal yang dilakukan sekarang tidak akan membuatnya bangkit dan dihargai oleh orang lain.

Mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan di atas kapal, Sasraswati sadar dan menguatkan dirinya untuk segera bangkit dari keterhinaan ini. Dia menyadari kalau hal yang dilakukan sekarang tidak akan membuatnya bangkit dan dihargai oleh orang lain.

Disabilitas di Lingkungan Tempat Tinggalnya

Setelah sampai di Padang Panjang, Saraswati berusaha menyesuaikan diri dengan saudara-saudara sepupunya di sana. Busra menyambutnya dengan ramah dan sopan. Saraswati senang pada Busra karena diperlakukan secara wajar sebagai seorang gadis biasa yang harus dihargai tanpa melihat kekurangan yang dia miliki. Saraswati ingin diperlakukan tanpa ada perbedaan dengan orang yang normal.

“Setelah semua barang terkumpul di rumah, Busra sekali lagi memandangkanku. Tanpak bibirnya bergerak-gerak seperti berbicara. Aku tak tahu apa yang dikatakannya. Namun aku yakin dia bicara kepada Angah, meski arah matanya terus kepadaku. Sungguh malu aku dipandang terus-menerus begitu. Apalagi oleh seorang laki-laki. Tapi aku senang dengan sikapnya itu. Tak terlihat pandangan yang membedakan diriku sebagai gadis tuli bisu. Ada keramahan, ada keprihatinan terhadap kemalangan yang menimpaku. Dan aku berusaha untuk menunjukkan kepadanya bahwa aku senang dipelakukan demikian. Aku mencoba menyambut senyumnya, tapi rasa malu oleh tatapan itu lebih menguasai aku.

Aku lebih banyak memandang lantai daripada menatap wajahnya. Bila sekali aku melirikinya, lalu lirikanku tertangkap pandangannya, aku merasa lebih malu lagi, Saudaraku (A.A. Navis, 2002: 18).”

Beberapa lama di Padang Panjang, Saraswati mulai menyesuaikan diri. Hanya saja sering kecewa dengan perlakuan-perlakuan kedua sepupunya, Bisri dan Busra. Busra lebih baik dari Bisri dalam memperlakukan Saraswati. Busra memperlakukan sepupunya itu dengan sopan. Dia tidak pernah menyakiti perasaan Saraswati. Busra begitu penuh perhatian. Busra ingin Saraswati menjadi gadis yang kelak bisa mandiri walaupun hanya seorang gadis tunarungu.

“... Dia tidak menyuruhku memeliharanya. Tapi dia selalu mengajak aku menyiapkan makanan dan memberikannya kepada ayam-ayam itu. Mulanya aku pikir, dia mengajarkan aku bagaimana beternak ayam, supaya bila dia ke sekolah aku dapat melakukannya. Tidak demikian yang dimaksudkan Busra rupanya. Karena ketika ayam itu sudah mulai bertelur, telur-telur itu dijual. Uang hasil penjualan telur diberikannya padaku. Hasil penjualan dicatatnya pada sebuah buku. Begitu juga setiap pembelian bahan makanan yang tidak diperoleh dari sekitar rumah. Lama kemudian aku bisa memahami maksud Busra. Rupanya dia ingin aku membuka usaha peternakan ayam dengan modal dari uangku sendiri, agar aku mandiri dan tidak bergantung pada belas kasihan orang lain (A.A. Navis, 2002: 65).”

Selain usaha peternakan yang dibukakan, Saraswati juga diajari keterampilan menjahit pakaian. Sejak berhenti menggembala kambing, Saraswati merasa dirinya lebih berarti. Semangatnya bangkit kembali. Dia merasa hidupnya lebih berarti. Sebagai manusia penderita tunarungu, dia juga ingin dihargai seperti manusia normal lainnya. Oleh karena itu, Saraswati berusaha membuat orang kagum kepadanya. Setelah pandai menjahit, Saraswati sudah banyak menerima pesanan jahitan.

“... Karena para tetangga sudah mulai banyak minta aku membuatkan pakaian mereka.

Seperti kebaya atau baju anak-anak mereka yang laki-laki atau perempuan. Mereka memberi aku uang menurut sukanya saja. Uang jahitan itu aku berikan pada Angah untuk membantu biaya rumah tangga kami. Akan tetapi, hasil dari peternakan ayam disuruh Busra agar aku simpan sendiri.

Saudaraku, kini aku mulai sungguh-sungguh merasakan bahwa hidup ini berarti. Sebagai gadis bisu-tuli yang selama ini tersia-sia, yang hidup atas belas kasihan dan yang hanya dapat disuruh menjadi gembala, kini aku telah mempunyai kehidupan seperti yang aku rindukan. Hidup seperti gadis-gadis lain karena kekurangan yang ada padaku hamper tidak berarti lagi. Apalagi bila suatu waktu aku mendapat kesempatan untuk belajar lebih banyak (A.A. Navis, 2002: 66).”

Hal menggembirakan yang dialami Saraswati tidak terlepas dari bantuan sepupunya, yaitu Busra. Busra tidak ingin melihat sepupunya yang tunarungu ini juga jadi olok-olokan orang-orang di sekitarnya. Busralah yang berusaha agar Saraswati memiliki keterampilan khusus. Busra betul-betul memperhatikan Saraswati. Busra melakukan apa saja demi Saraswati.

Disabilitas Sebagai Alat Pelampiasan Nafsu

Perlakuan Bisri berbeda dengan Busra. Bisri memperlakukan Saraswati sedikit agak lain. Bisri orangnya lebih agresif terhadap Saraswati. Bisri agak lancang. Dia dengan mudah menyentuh pipi Saraswati. Saraswati sudah bisa menilai kedua sepupunya itu. Pada bagian lain dalam cerita, ada perlakuan Bisri terhadap Saraswati yang tidak senonoh.

“Pada suatu hari Sabtu, selagi aku menyisir rambutku basah sehabis mandi, Bisri yang telah sebulan meninggalkan rumah, tiba-tiba muncul. Dia memakai seragam hijau, warna kulitnya lebih hitam dari tembaga. Rambutnya dipotong pendek. Hampir botak. Tubuhnya agak kurus dari biasanya. Kegembiraan dan kegesitannya tidak berkurang. Demi melihatnya di halaman, cepat-cepat aku bukakan pintu depan. Dia tertawa memandangkanku. Dirangkulnya bahunya sambil kami sama-sama masuk ke dalam rumah.

Ketika tidak melihat Angah di kamar, dia bertanya padaku. “Pergi,” kataku. “Ke mana?” tanyaanya. Karena tidak tahu aku menggeleng. “Busra?” tanya lagi. “Pergi,” jawabku pula. “Ke mana?” tanyaanya. Aku pun menggeleng. Aku bergegas ke dapur membuat minuman jeruk peras dengan air suam-suam kuku. Minuman kesukaannya bila dia habis *berdangsu* pada ring. Aku panaskan air di periuk yang telah kembali dingin setelah dimasak pagi tadi. Aku kaget juga ketika Bisri tiba-tiba berada di sisiku. Tangannya diletakkan pada bahu. Kemudian tangan itu mengusap-usap kepalaku. Itu biasa dilakukannya, tapi tidak selagi berduaan begitu. Aku memandang matanya. Pandangan matanya tidak seperti biasa. Nanap. Aku mengelakkan pandangannya dengan mengangkat tutup periuk untuk melihat apakah air sudah cukup panas. Tiba-tiba aku merasa tangannya meremas-remas pangkal lenganku yang terbuka. Aku heran oleh perbuatannya itu karena selama ini tidak pernah dilakukannya. Ada sesuatu yang memukul-mukul dalam dadaku. Aku menghindar dengan pura-pura hendak mengambil teko di rak piring. Tak dibiarkannya aku pergi dengan mengetatkan rangkulan. Lalu kedua tangannya memelukku dengan erat, sehingga seluruh tubuhku ke tubuhnya. Kepalanya merunduk. Dia mencium pipiku, mataku, leherku, dan bibirku. Dan seluruh tubuhku bergetar. Ketika otakku berkata bahwa perbuatan Bisri itu tidak pantas dilakukannya kepadaku, aku tolakkan dia dengan seluruh kekuatanku. Akupun lari naik ke atas rumah. Terus aku ke kamarku. Aku kunci pintu dari dalam. Aku terduduk lunglai setelah tubuhku melorot ke lantai. Tak lama kemudian gagang pintu digerak-gerakkan Bisri dari luar. Aku tak bertenaga untuk bergerak. Aku biarkan saja gagang pintu digerak-gerakkan, entah beberapa lamanya (A.A. Navis, 2002: 71).”

Kutipan di atas memperlihatkan perlakuan Bisri kepada Saraswati. Bisri memperlakukan sepupunya secara tidak senonoh. Dia tidak menghargai Saraswati. Perbuatannya itu membuat Saraswati menjadi kecewa. Bisri yang dianggap bisa melindunginya dari perbuatan orang-orang yang berniat jahat, justru dia yang

melakukan. Mungkin yang ada di pikiran Bisri, Saraswati merupakan gadis tunarungu yang tidak bisa berbuat sesuatu. Dia adalah gadis tunarungu yang tidak dapat menceritakan perbuatan buruknya itu kepada orang lain. Oleh karena itu, Bisri dengan seenaknya melampiaskan nafsu bejatnya kepada Saraswati. Saraswati merasa sedih diperlakukan seperti itu pada kakak sepupunya sendiri.

Pada bagian lain dalam cerita terdapat perlakuan-perlakuan teman Bisri yang diterima Saraswati yang tidak sepatutnya. Perlakuan tersebut seolah-olah mempermainkannya. Saraswati dianggapnya sebagai boneka yang bisa dipertainkan seenaknya. Saraswati merasa dirinya sebagai bahan tertawaan. Dia ingin memberontak tetapi tidak berdaya, dia hanya seorang tunarungu. Banyak hal yang ingin diungkapkan tetapi tidak bisa.

“Aku tidak berdaya jadinya, Saudaraku, oleh bujukan kedua gadis itu. Mereka memilihkan baju yang aku pakai. Mereka menyisir rambutku yang biasa terurai seperti buntut kuda. Gadis genit itu mengenakan lipstiknya ke bibirku setelah dia membedaki aku dengan bedaknya... Aku gadis bisu-tuli tetap bisu-tuli. Tidak akan berubah karena disolek seperti itu... Lalu kedua gadis itu membimbing aku ke ruang depan. Perasaanku menjadi tak menentu. Ketika sampai di ruang tamu, aku tidak berani memandang siapa pun juga. Aku malu sekali. Terasa ada sesuatu yang naik ke wajahku. Lama aku tertegun di ambang pintu. Seorang teman Bisri yang berseragam sama hijaunya mendekat. Diraihnya tanganku. Dengan lembut ditariknya aku ke sebuah kursi, lalu dia duduk di sebelahku. Aku tahu semua orang bersorak dan bertepuk tangan. Aku bertambah malu. Kepalaku kian merunduk ke dadaku (A.A. Navis, 2002: 75).”

Kutipan di atas menggambarkan perlakuan teman-teman Bisri kepada adik sepupunya Saraswati. Mereka mempermainkan seenaknya. Mereka mendadani sedemikian rupa, kemudian menyoraknya seenak hatinya. Saraswati dianggap manusia yang tidak bisa berbuat sesuatu meskipun dipertainkan. Saraswati

bagaikan badut yang menjadi bahan tertawaan.

Pada saat perang terjadi, Saraswati bersama pamannya, Angah lari masuk hutan bersama warga lain. Di sanalah Angah, pamannya tewas karena kehabisan tenaga berlari-lari masuk hutan, menaiki bukit, dan turun kembali. Tubuh Angah yang sudah renta tidak mampu lagi lari dan turun-naik bukit. Saraswati sangat sedih kehilangan sosok pengganti ayahnya. Saraswati bagai disambar petir karena kematian pamannya. Dia ingin berteriak tetapi tidak mampu. Dengan hati yang tidak menentu, dia meninggalkan mayat pamannya di tengah hutan. Saraswati beserta warga akan melanjutkan perjalanannya untuk menyelamatkan diri dari ganasnya perang.

“Kemudian, ya kemudian sekali, setelah aku menjerit-jerit sambil berlari hilir mudik aku melihat seongkok tanah, yang panjangnya sepanjang tubuh manusia, ditutupi oleh dedaunan dan ranting kayu. Aku serbu onggokan tanah itu, karena yakin di sana jenazah Angah ditimbuni. Tapi laki-laki baya tadi segera mencegat dan memelukku dengan kukuhnya. Aku meronta-ronta seraya terus menjerit-jerit lebih kuat lagi. Aku tidak tahu berapa lama aku berlaku demikian, Saudaraku (A.A. Navis, 2002: 97).”

Sepeninggal Angah, pamannya, Saraswati hanya mengikuti warga yang masih bertahan hidup. Meskipun berat meninggalkan pamannya yang dikubur di hutan, namun dia harus pergi untuk melanjutkan kehidupannya. Dia tidak punya keluarga lagi. Saraswati harus kuat menjalani ini semua. Semangatnya tiba-tiba muncul. Dia tidak ingin seumur hidupnya menjadi beban orang lain. Saraswati juga tidak ingin selamanya menjadi orang suruhan seumur hidupnya.

“Aku merenung-renungkan kesukaran demi kesukaran yang aku lalui. Adakah kesukaran yang lebih pahit dari kesukaran yang aku alami semenjak kehilangan Ayah dan Ibu? Kalau masih ada, aku harus menempuhnya dengan perkasa. Dan jika tidak ada lagi juga berguna dan memberi arti bagi kehidupan orang lain. Kalau tidak demikian, tentu aku akan tetap menjadi gadis bisu-tuli yang selalu akan

membebani orang lain. Akan menjadi mampu memberi aku hidup sebagai penggembala kambing dan Bisri secara gampang membunuh harapan-harapan yang diberikannya kepadaku. Karena aku cuma seorang gadis yang tak lebih berarti dari seorang bisu-tuli yang hanya cocok untuk menggembala kambing mereka (A. A. Navis, 2002: 119).”

Sepeninggal pamannya, Saraswati merasa tidak ada guna, selalu merasa rendah diri dengan kondisinya seperti sekarang. Timbul semangat yang menggelora. Tidak ada lagi orang yang bisa diharapkan untuk melindunginya. Dia harus bangkit dari perlakuan-perlakuan negatif orang terhadapnya. Bagi Saraswati tidak ada yang bisa menolong kecuali dirinya sendiri. Oleh karena itu, dia belajar menulis dan membaca.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam novel Saraswati si Gadis dalam Sunyi karya A.A. Navis ditemukan banyak perlakuan-perlakuan negatif terhadap kaum disabilitas. Perlakuan-perlakuan tersebut pada umumnya negatif. Ada yang memandangnya sebagai bahan guyonan, sebagai alat untuk melampiaskan nafsu birahinya, dan sebagai bahan olok-olokan. Dalam cerita ini diperankan oleh seorang gadis yang bernama Saraswati. Tokoh Saraswati di dalam cerita ini mewakili kaum penyandang disabilitas.

Selain perlakuan-perlakuan negatif yang diterima oleh Saraswati, masih ada perlakuan-perlakuan yang wajar yang diterima dari lingkungan keluarganya. Perlakuan tersebut diberikan oleh sang ayah dan ibu sewaktu masih hidup. Sang ayah memperlakukannya seperti seorang anak yang normal. Tidak membedakan anak-anaknya, baik yang normal maupun tidak yang normal.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko. (2002), *Penelitian Sosiologi Sastra*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Endraswara, Suwardi. (2011), *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Caps.
- Faruk, H. T. (2005), *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juanda. (2003), *Teori Sastra*, Makassar: Makalah
- Navis, A.A. (2002), *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi*, Jakarta: PT Gramedia.
- Ratna, I Nyoman Kuta. (2003), *Paradigma Sosial Sastra*, Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- (2008), *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyosari. (2010), *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana.
- Semi, M. Atar. (1984), *Kritik Sastra*, Bandung: Angkasa.
- Tim KBBI. (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wellek, Rene dan Werren Austin. (1993), *Teori Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia.